

Volume 28, Nomor 2, Juli - September 2015
Akreditasi LIPI Nomor: 565/Akred/P2MI-LIPI/04/2014

ISSN: 0215 - 7829

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA JAKARTA
2015

DARI MEJA REDAKSI

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah SWT., Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 28, Nomor 2, Juli-September 2015 ini dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Sebagai bagian dari peningkatan kualitas jurnal ilmiah, dari waktu ke waktu kami terus berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas terbitan dan cetakan untuk mendukung kualitas karya ilmiah itu sendiri. Hal ini tiada lain, agar ilmu pengetahuan yang kami produksi dapat lebih bermanfaat, terutama bagi kebijakan pembangunan bidang agama, dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 9 artikel, yang kesemuanya terkait dengan kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal PENAMAS, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi (TUSI) kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segecap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 28, Nomor 2, Juli-September 2015 ini, yakni: Prof. Dr. M. Bambang Pranowo (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dan Prof. Dr. M. Hisyam (LIPI). Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Alfida, MLIS yang secara khusus menerjemahkan abstrak-abstrak artikel pada nomor kali ini ke dalam bahasa Inggris.

Akhirnya, kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juli 2015
Dewan Redaksi

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 28, Nomor 2, Juli - September 2015
Halaman 173 - 350

DAFTAR ISI

MEDIA DAN AGAMA: *FRAMING* BERITA TOLERANSI BERAGAMA DI SURAT
KABAR *KOMPAS*

Christiany Juditha 227 - 242

MEDIA DAN AGAMA: FRAMING BERITA TOLERANSI BERAGAMA DI SURAT KABAR KOMPAS

MEDIA AND RELIGION: FRAMING RELIGIOUS TOLERANCE NEWS IN KOMPAS NEWSPAPER

CHRISTIANY JUDITHA

Christiany Juditha

Balai Besar Pengkajian dan
Pengembangan Komunikasi
dan Informatika (BBPPKI)
Makassar
Jl. Prof. Dr. Abdurahman
Basalamah II No. 25 Makassar,
90123,
email: christiany.juditha@
kominfo.go.id
Naskah diterima:
Tanggal 20 Juli 2015.
Revisi 25 Juli-15 Agustus 2015.
Disetujui 1 September 2015.

Abstract

Indonesia is a well-known country of a variety of cultures, ethnicities and religions. A pluralistic nation is prone to conflicts, including a religious conflict. Sometimes religious conflicts occur even more severe and last longer because mass media are not capable of being a medium for peace. There are increasingly multi comprehension on the concept of religious tolerance. Hence, media including Kompas newspaper is the main information on religious tolerance values the general public. The purpose of this study was to describe the news framing of religious tolerance in newspaper Kompas. This study uses framing analysis methods through qualitative approach on the concept of news framing Pan and Kosicki: syntactical, script, thematic, and rhetorical structures. The study concludes that syntactical structure of all six news in Kompas newspaper emphasizes religious tolerance, religious diversity and it prioritizes religious minorities in the news. Kompas also structurally arranges the facts of events, accompanied by quotations from complete and balanced sources. Regarding to rhetorical structures in the news, Kompas deliberately chooses specific words that are often repeated as intolerant, minorities, and so forth, which indicates that these words become the emphasis in the news.

Keywords: Media, religious tolerance, framing, news, newspaper, Kompas

Abstrak

Indonesia dikenal dengan beragam budaya, etnis dan agama. Realita bangsa yang plural adalah rawan konflik termasuk konflik agama. Terkadang konflik agama yang terjadi justru semakin diperparah dan berlangsung lama karena media massa tidak mampu berperan sebagai media perdamaian. Konsep toleransi beragama pun kini semakin multi pemahaman termasuk memahaminya secara keliru. Karena itu, diperlukan peran media termasuk surat kabar *Kompas* sebagai pemberi informasi tentang nilai-nilai toleransi beragama kepada masyarakat luas. dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan *framing* berita tentang toleransi beragama di surat kabar *Kompas*. Metode penelitian ini adalah analisis *framing* dengan pendekatan kualitatif, yang menggunakan konsep *framing* berita Pan dan Kosicki, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa sintaktis dalam keenam berita *Kompas* menekankan tentang toleransi beragama, keragaman agama serta memprioritaskan agama minoritas dalam berita. *Kompas* juga secara terstruktur menyusun fakta-fakta peristiwa disertai kutipan-kutipan sumber yang lengkap dan berimbang. Sedangkan retorik dalam berita, *Kompas* sengaja memilih kata-kata khusus yang sering diulang, seperti intoleran, minoritas, dan lain sebagainya, yang menandakan, bahwa kata-kata tersebut menjadi penekanan dalam berita.

Kata Kunci: Media, toleransi agama, *framing*, berita, surat kabar, *Kompas*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang terdiri dari 17.000 lebih pulau, dengan jumlah penduduk sekitar 240 juta. Jumlah penduduk yang relatif besar ini mendudukkan Indonesia sebagai negara keempat di dunia dengan jumlah populasi terbesar. Hal ini memberikan implikasi, bahwa Indonesia memiliki beragam budaya, etnis, agama, dan bahasa. Indonesia terdiri lebih dari 300 etnik yang tersebar di banyak pulau, walaupun sekitar 45% di antaranya adalah etnik Jawa. Terdapat 742 ragam bahasa atau dua kali lipat dari jumlah etnisnya. Sedangkan jumlah agama tradisional diperkirakan hampir sama dengan jumlah etnik yang ada di negara ini, meski belum ada data resmi mengenai jumlah ragam agama yang ada di Indonesia kecuali 6 agama resmi yang diakui, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghuchu.

Jika melihat ragam budaya, etnis, bahasa, dan agama ini, maka masyarakat Indonesia dikategorikan sebagai masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural merupakan bentuk dari masyarakat modern yang anggotanya terdiri dari berbagai golongan, suku, etnis, ras, agama, dan budaya. Kesemuanya ini menyatu dan hidup bersama dalam suatu wilayah. Namun realitanya, kehidupan sebagai bangsa yang sangat plural adalah rawan terjadi konflik baik bersifat horisontal maupun vertikal, apalagi konflik antar agama. Sejumlah konflik bernuansa agama yang berujung pada kerusuhan sosial sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Seperti beberapa di antaranya berskala besar dan berlangsung lama, seperti konflik agama Islam dan Kristen di Ambon pada 1998, Poso pada 1998, Maluku Utara tahun 2000, dan

beberapa tempat lainnya, seperti peristiwa Dayak-Madura di Kalimantan Tengah, peristiwa Ketapang di Jakarta, peristiwa Bom Bali, peristiwa seputar Jemaah Ahmadiyah, Sunni dan Syiah di Sampang, dan lain sebagainya. Konflik-konflik yang terjadi ini banyak dipicu oleh perbedaan prinsip agama itu sendiri dan juga masalah politis, ekonomi, dan sosial.

Setara Institute, sebuah lembaga yang memantau kebebasan beragama di Indonesia merilis data, bahwa kekerasan agama di Indonesia mengalami peningkatan dari 224 kasus pada 2011 menjadi 264 pada 2012. Ini menunjukkan, bahwa konflik agama masih terjadi di Indonesia. Sedangkan Wahid Institute merilis data yang hampir sama, yaitu pada 2011 terjadi 267 kasus kekerasan agama dan pada 2012 meningkat menjadi 278 kasus yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dan kelompok organisasi massa (*Human Rights Watch*, 2013). Selama 2014, tercatat 154 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Sementara Komnas HAM dalam laporannya akhir 2014 menerima 67 berkas pengaduan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan terjadi akibat dominasi kelompok intoleransi yang menyebarkan kebencian dan intoleransi dengan beraneka cara (Kurniawan 2015).

Terkadang, peristiwa-peristiwa konflik antar agama, suku, dan golongan yang terjadi di Indonesia ini justru semakin diperparah dan berlangsung lama karena media massa tidak mampu berperan sebagai media perdamaian. Sebuah studi yang dilakukan antara 1998-2002 terhadap pemberitaan media ketika terjadi konflik di Kalimantan Barat, menunjukkan ada 30 persen pemberitaan media yang justru

memprovokasi konflik dan hanya 10 persen yang berusaha meredam konflik. Sisanya, biasa saja dalam memberitakan suatu konflik. Salah satu faktor yang mengakibatkan hal tersebut di atas, karena ketika muncul kebebasan pers yang demikian besar, pers tidak memiliki alat kontrol. Sementara, kontrol dari dalam persepsi sendiri kurang bisa dilakukan, karena perusahaan pers dan pekerja pers, tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai konflik (Suhaeri dan Jessica 2008). Studi yang dilakukan Rusmulyadi (2013) juga menyimpulkan hal yang hampir sama. Tiga media Islam *online*, yakni *arrahmah.com*, *voa-islam.com* dan *hidayatullah.com* dalam pewartaan atau membuat berita konflik keagamaan di Indonesia dalam kurun 2011 hingga awal 2012 telah melakukan pembingkai (*framing*) berita yang cenderung vulgar, sarkas, dan provokatif.

Menyikapi hal tersebut di atas, Setiati (2005, 68) menyebutkan, bahwa seharusnya media mempunyai peran penting sebagai jalur perdamaian dari pihak-pihak yang terlibat konflik. Jika tidak, malah akan memperuncing pemberitaan konflik tersebut. Ini terkait fungsi media sebagai *issue intensifier*, di mana media berpotensi memunculkan isu atau konflik. Selain itu, media berperan sebagai pengarah resolusi konflik atau menjadi mediator dengan menampilkan isu dari berbagai perspektif serta mengarahkan pihak yang bertikai pada penyelesaian konflik.

Mengingat konflik antar agama, kelompok, ras maupun etnis sangat rawan dan mudah saja terjadi di negeri ini, maka pemberitaan-pemberitaan tentang toleransi beragama di media massa harus terus digalakan. Sehingga media massa

sebagai pilar keempat demokrasi harus terus menjalankan fungsi dan perannya sebagai media yang bisa menjunjung tinggi perdamaian khususnya dalam menyikapi persoalan keagamaan di Indonesia.

Surat kabar *Kompas* tahun 2015 merayakan hari ulang tahunnya ke 50. Selama itu, *Kompas* telah menunjukkan eksistensinya sebagai media pers terdepan. Hasil *Top 200 Newspapers In The World 2015* menyebutkan, koran *Kompas* menduduki peringkat ke-45 dalam daftar menurut *4 International Media & Newspaper* yang dipublikasikan oleh *www.4imn.com*. *Kompas* menjadi satu-satunya koran Indonesia dalam daftar tersebut. Peringkat ini naik secara signifikan dari tahun sebelumnya (2014) di mana koran *Kompas* berada di peringkat 103 (Newspaper Web Ranking 2015).

Pencapaian ini diraih bukan dalam waktu singkat. Harian *Kompas* lahir dari sebuah cita-cita para pendirinya, yakni menjadi 'Amanat Hati Nurani Rakyat'. Waktu berlalu, zaman pun berganti. Namun, semangat ini tak tergantikan dan lekang oleh waktu. Selama 5 dekade, *Kompas* terus berusaha mengasah diri dengan segenap hati agar selalu dapat menjadi penunjuk arah bagi Indonesia (Wahono 2015). *Kompas* diharapkan tetap bisa mengedepankan sisi humanis yang bertoleransi antar agama. Apakah hal tersebut masih dapat ditemukan dari isi berita-beritanya?

Konsep-konsep toleransi beragama pun kini semakin multi penafsiran dan multi pemahaman di kalangan masyarakat. Namun banyak juga yang keliru mengartikan toleransi beragama. Karena itu, toleransi beragama dapat dipahami dengan lebih komprehensif bila di dalamnya terdapat

peran media sebagai pemberi informasi tentang nilai-nilai toleransi beragama kepada masyarakat luas. Hal itu mengingat surat kabar *Kompas* merupakan media berskala nasional dengan cakupan pembaca lintas nasional, sehingga isu-isu keagamaan khususnya yang mencakup toleransi beragama penting dikaji. Karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *framing* berita tentang toleransi beragama di surat kabar *Kompas*? Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan *framing* berita tentang toleransi beragama di surat kabar *Kompas*.

Penelitian tentang konflik agama dan juga tentang pemberitaan konflik agama sudah banyak dilakukan. Satu di antaranya dilakukan oleh Gumay (2013) dengan judul "Berita Konflik di Lampung Selatan dalam Media *Online* (Studi Analisis Isi Kuantitatif Penerapan Jurnalisme Damai Pemberitaan Konflik di Lampung Selatan dalam *Tribun Lampung Online* Terbitan 28 Oktober sampai dengan 5 November 2012. Penelitian ini bertujuan untuk melihat berita dalam media *online* *Tribun Lampung* yang telah menerapkan jurnalisme damai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif dengan mengacu pada konsep jurnalisme damai Johan Galtung. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa *Tribun Lampung online* sudah menggunakan jurnalisme damai. Meski salah satu orientasinya yaitu orientasi pada penyelesaian konflik belum memenuhi jurnalisme damai. Sementara tiga orientasi lainnya yaitu perdamaian, kebenaran, dan orientasi pada golongan masyarakat sudah terpenuhi.

"*Framing* Media Islam *Online* atas Konflik Keagamaan di Indonesia" merupakan judul penelitian lainnya yang dilakukan Rasmulyadi (2013). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat *framing* berita tiga media Islam *Online*, yaitu: *arrahmah.com*, *voa-islam.com* dan *hidayatullah.com* yang mengkonstruksi atau mengemas pemberitaan seputar konflik keagamaan di Indonesia dalam kurun 2011 hingga awal 2012. Hasil studi ini menyatakan, bahwa dalam melakukan pewartaan atau membuat berita konflik keagamaan, ketiga media *Online* tersebut telah melakukan pbingkaian (*framing*) yang cenderung vulgar, sarkas, dan provokatif.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Irianti dengan judul "Analisis Wacana mengenai Toleransi Beragama dalam SKH Umum *Kompas* edisi Tahun 2010." Penelitian ini menyimpulkan, bahwa wacana yang dibangun SKH *Kompas* pada kasus pemberitaan toleransi beragama, yaitu toleransi beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati, saling menghargai, dan memahami hak asasi manusia atau kelompok dalam hal memilih keyakinan masing-masing dalam beragama tanpa ada unsur paksaan memasuki agama ataupun tindak diskriminasi dalam menjalankan keyakinannya tersebut. SKH *Kompas* dalam mewacanakan kasus toleransi beragama dengan menggunakan kosa kata tertentu dan penggunaan tata bahasa (sintaksis) yang memosisikan, bahwa kelompok minoritas sebagai aktor utama, sehingga *content* (isi) beritanya lebih terfokus pada kelompok minoritas yang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan, tindak anarkis dari kelompok yang mayoritas (Irianti 2012).

Penelitian-penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Jika penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan surat kabar lokal, nasional, dan media *Online* sebagai objek penelitiannya serta ada peristiwa tentang konflik agama yang dikaji, namun penelitian ini tidak mengkaji berita tentang konflik agama, tetapi berita-berita tentang keagamaan yang kemudian dikaji dengan konsep toleransi beragama. Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis isi kuantitatif dan wacana, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis *framing*, yang akan melihat bagaimana surat kabar *Kompas* membingkai berita-berita tentang agama dalam konsep toleransi beragama.

Kerangka Konsep

Media dan Agama

Media massa menurut Althusser dan Gramsci merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pendapat atau aspirasi, baik itu dari masyarakat maupun dari pemerintah atau negara. Media massa sebagai wadah untuk menyalurkan informasi yang merupakan perwujudan dari hak asasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam diri media massa juga terselubung kepentingan-kepentingan yang lain, misalnya kepentingan kapitalisme modal dan kepentingan keberlangsungan lapangan pekerjaan bagi karyawan dan sebagainya (Sobur 2009).

Media massa berperan penting dalam memberikan informasi penting bagi masyarakat, pengetahuan yang dapat memperluas wawasan, sarana hiburan

sebagai pelepas ketegangan, dan juga sebagai kontrol sosial untuk memberikan kritik maupun mendukung kebijakan pemerintah/negara untuk memotivasi masyarakat. Media mempunyai kekuatan dalam usaha mempengaruhi khalayaknya. Di samping itu, media juga memiliki sejumlah tanggung jawab untuk ikut aktif melibatkan diri dalam interaksi sosial.

Media massa bergerak ditandai adanya penyebaran kekuasaan, yang diberikan kepada individu, kelompok, dan kelas sosial secara tidak merata. McQuail menyebutkan, media massa seringkali dipandang sebagai alat kekuasaan yang efektif karena kemampuannya untuk melakukan salah satu atau lebih dari beberapa hal, seperti menarik dan mengarahkan perhatian, membujuk pendapat dan anggapan, mempengaruhi pilihan sikap, memberikan status dan legitimasi, mendefinisikan dan membentuk persepsi realitas (McQuail 2011).

Jika dihubungkan dengan agama, media massa kerap digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi tentang keagamaan. Seiring dengan seringnya terjadi konflik agama di Indonesia, media massa ikut berperan dalam proses penyelesaian konflik, namun juga sebaliknya sebagai pemicu konflik berkepanjangan. Pawito menjelaskan, perkembangan media massa yang terjadi di Indonesia menunjukkan kecenderungan dinamis dari waktu ke waktu. Ada suatu periode di mana media massa terkesan sangat sensitif terhadap perbedaan-perbedaan yang menyangkut suku, ras, dan agama terutama di masa Orde Baru. Pada periode ini, pemberitaan media massa memiliki nuansa konflik SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) tidak diperkenankan disiarkan. Ketika periode

reformasi bergulir, kondisi mulai berbalik, pemberitaan tentang konflik menjadi leluasa dalam pemberitaan media massa, terutama di media cetak (Pawito 2008, 75).

Kebebasan pers tanpa batas ini berimplikasi pada kurangnya mengedepankan jurnalisme damai dalam pemberitaan tentang konflik agama. Padahal, seharusnya media mempunyai peran penting sebagai jalur perdamaian dari pihak-pihak yang terlibat konflik. Jika tidak, malah akan memperuncing pemberitaan konflik tersebut. Ini terkait fungsi media sebagai *issue intensifier*, di mana media berpotensi memunculkan isu atau konflik. Selain itu, media berperan sebagai pengarah *conflict resolution* atau menjadi mediator dengan menampilkan isu dari berbagai perspektif serta mengarahkan pihak yang bertikai pada penyelesaian konflik (Setiasi 2005, 68).

Toleransi Agama dalam Berita

Kata 'toleransi' menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sikap/sifat menenggang, berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri (Poerwadarminto 1986, 184). Sedangkan menurut Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Hasyim

1979, 22). Masing-masing pemeluk agama wajib menghargai ajaran dan keyakinan pemeluk agama lain, karena dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat (2) menyatakan, bahwa "Setiap warga diberi kemerdekaan atau kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya." Artinya, setiap orang tidak boleh memaksakan kehendak, terutama dalam hal kepercayaan, kepada penganut agama lain, termasuk mengejek ajaran dan cara peribadatan mereka.

Toleransi sendiri terbagi atas tiga unsur, yaitu: negatif, positif, dan ekumenis (Lalu 2010). Negatif artinya isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai. Isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan saja karena menguntungkan dalam keadaan terpaksa; Positif adalah isi ajaran ditolak, tetapi penganutnya diterima serta dihargai; serta ekumenis dimana isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri.

Adapun prinsip dari toleransi beragama antara lain: a). Kebebasan beragama: hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/kebebasan baik kebebasan untuk berpikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan/agama (Saidi 1999, 4); b). Penghormatan dan eksistensi agama lain: etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum

diakui oleh negara (Ruslani 2000, 169);3). *Agree in disagreement* (setuju di dalam perbedaan). Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan (Hasyim 1979, 24). Sikap toleransi ini sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan beragama, karena dengan sikap toleransi ini kehidupan antar umat beragama dapat tetap berlangsung dengan tetap saling menghargai dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing, termasuk dalam pemberitaan tentang persoalan-persoalan agama pada media massa.

Spenser mengatakan, definisi berita sendiri menurut beberapa pakar antara lain adalah kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca (Mondry 2008). Sedangkan William S. Maulsby mendefinisikan berita sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut (Mondry 2008, 132).

Jika dihubungkan antara berita yang diproduksi oleh media massa dengan toleransi beragama, maka diperoleh konsep sebuah informasi atau peristiwa tentang keagamaan yang benar dan tidak memihak serta mengandung unsur-unsur toleransi beragama yang menarik perhatian para pembaca. Hal tersebut sangat penting, karena media massa memiliki peran penting dalam membangun toleransi antar umat beragama baik secara nasional maupun global. Media massa juga diyakini mampu memberikan pemahaman kepada umat manusia akan keragaman agama yang ada di dunia termasuk di Indonesia. Dalam berita-berita yang disiarkan melalui media massa,

khususnya melalui surat kabar unsur-unsur toleransi beragama harus terus menjadi konsep utama dalam menyikapi berbagai persoalan agama di negeri ini.

Framing Berita pada Surat Kabar

Secara umum, *framing* diartikan sebagai suatu cara untuk memahami bagaimana realitas dibingkai oleh media. *Framing* merupakan strategi konstruksi dan simplifikasi realitas sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada pembaca. Peristiwa-peristiwa diatur sedemikian rupa dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Anggapan dasarnya adalah *framing* sebagai realitas sosial bukanlah sesuatu yang terjadi secara *taken for granted*, melainkan sesuatu yang dimaknai dan dikonstruksi dengan fakta tertentu. Fokus pembahasan *framing* terletak pada bagaimana cara media dalam memahami realitas dan mengkonstruksi makna-makna realitas, serta bagaimana cara media menyajikan realita tersebut sebagai sebuah pemberitaan di media khususnya di surat kabar.

Eriyanto mengatakan, bahwa *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu atau menulis berita. Cara pandang itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa ke mana berita tersebut. Sedangkan *framing* menurut Todd Gitlin adalah sebuah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian

khalayak pembaca. *Frame* adalah prinsip dari seleksi, penekanan, dan presentasi dari realitas (Eriyanto 2012, 79).

Definisi *framing* lainnya cenderung banyak dipakai untuk menunjuk gejala-gejala yang mirip, namun dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Seperti yang dikemukakan oleh Wicks yang menggunakan istilah *framing* untuk menunjuk kategori-kategori kognisi yang ada pada khalayak. Belakangan McCombs, Shaw dan Weaver mengatakan, bahwa tidak saja agenda setting dan *framing*, sebagai pengaruh media, yang memiliki keterkaitan tetapi *framing* sebenarnya merupakan kelanjutan dari agenda setting (Pawito 2009, 50).

Ada beberapa ahli *framing* yang dikenal di dunia, salah satunya adalah Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. *Framing* menurut keduanya adalah proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain, sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto 2012).

Retoris (cara wartawan menekankan fakta)	Leksikon, Grafis, Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik
--	----------------------------------	--

Sumber: Eriyanto (2012, 295)

Struktur *framing* menurut Pan dan Kosicki terdiri dari: sintaktis, skrip, tematik, dan retorik. Sementara perangkat *framing* dari sintaktis adalah skema berita, di mana unit yang akan diamati adalah *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, sumber, pertanyaan, penutup. Kelengkapan berita (5W+1H) merupakan perangkat *framing* dari skrip. Sedangkan perangkat *framing* dari tematik adalah detail, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti yang digunakan dalam paragraf, proposisi, kalimat serta hubungan antar kalimat. Untuk retorik perangkat *framing*-nya adalah yang berhubungan dengan leksikon, grafis, dan metafora yang dapat dikaji dari kata, idiom, gambar/foto dan grafik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* dengan pendekatan kualitatif. Strauss dan Corbin berpendapat, bahwa penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dengan metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan (Cresswell 1998, 24).

Unit observasi dari penelitian ini adalah surat kabar *Kompas*. PemiLihat *Kompas* dalam penelitian ini karena surat

Tabel 1
Skema *Framing* Berita Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
Sintaksis (cara wartawan menyusun fakta)	Skema Berita	Headline, Lead, Latar informasi, kutipan, sumber, pertanyaan, penutup
Skrip (cara wartawan mengisahkan fakta)	Kelengkapan Berita	5 W + 1 H
Tematik (cara wartawan menuliskan fakta)	Detail, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat

Bersambung pada kolom berikutnya ...

kabar tersebut merupakan media di Indonesia yang menduduki ranking ke 45 dalam 200 *top newspaper* dunia tahun 2015. *Kompas* juga memiliki visi-misi serta ideologi yang kuat tentang humanitas, sehingga dalam pbingkai berita-beritanya tidak lepas dari latar belakang ideologi tersebut. Unit analisis dari penelitian ini adalah keseluruhan berita mengenai agama/toleransi agama yang dimuat pada harian *Kompas* pada minggu keempat Januari 2015 hingga minggu pertama Februari 2015.

Cara menganalisis keseluruhan teks berita dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *framing* berita Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang terdiri empat struktur, yaitu: *Sintaksis* (cara wartawan menyusun fakta); *Skrip* (cara wartawan mengisahkan fakta); *Tematik* (cara wartawan menuliskan fakta); dan *Retoris* (cara wartawan menekankan fakta). Wacana sosial terhadap masalah agama/toleransi agama yang dibingkai dalam surat kabar *Kompas*, kemudian akan diketahui dari klasifikasi dalam teks. Konteks toleransi beragama di dalam setiap berita mencakup kebebasan beragama, penghormatan, dan eksistensi agama lain dan setuju di dalam perbedaan (Eriyanto 2012, 289).

Hasil penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif. Tujuannya untuk memaparkan secara sistematis fakta atau karakteristik tertentu secara faktual dan cermat. Di samping itu, juga untuk menggambarkan kejadian sosial yang bisa mempengaruhi wartawan dalam membingkai berita pada surat kabar *Kompas* tentang toleransi beragama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sintaktis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita sintaktis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita (*headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup) dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur, sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaktis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik, dengan bagian yang di atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaktis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita tersebut akan dibawa (Eriyanto 2012, 295-296).

Berdasarkan analisis sintaktis di atas, akan terlihat bagaimana *frame* itu disusun dalam skema berita yang dibuat. *Frame* yang tampak jelas dari judul berita yang dipakai dari enam berita yang dikaji, yaitu: "Toleransi Antarumat Beragama: Semoga Jokowi Ingat Janjinya", "Toleransi: Kebebasan Berekspresi Bukan Tanpa Batas", "Kemajemukan: Intoleransi Jadi Masalah Semua Agama", "Perlu Diperkuat, Kapasitas NU Bentengi Radikalisme", "Asa Toleransi dari Generasi Muda 'Nahdliyin'", "Nahdlatul Ulama: Tantangan Kebangsaan Berada di Depan Mata". Dari judul-judul ini tampak jelas *Kompas* menekankan tentang toleransi beragama yang harus terus ditumbuhkan dan dikembangkan, sekaligus mengingatkan para pemimpin bangsa akan janji masa kampanye atas toleransi tersebut. *Kompas* juga menempatkan unsur-unsur tidak memihak pada agama tertentu untuk

diperjuangkan. Namun di sini diperlihatkan posisi agama-agama minoritas selalu mendapatkan tantangan dari pihak yang superior di suatu tempat. Begitu pula dengan penonjolan keragaman beragama yang ada di Indonesia, kebebasan berekspresi beragama, namun memiliki limitasi dan juga tentang peranan Nahdlatul Ulama (NU) di tengah serbuan radikalisme dan terorisme yang tetap harus menyadari keragaman beragama. *Lead* yang dipakai *Kompas* juga menunjukkan dengan jelas *frame* semacam itu, seperti salah satu berita berikut ini:

Posisi Nahdlatul Ulama di tengah gerakan Islam radikal yang meluas lintas negara seiring globalisasi amat jelas. NU menegaskan sikapnya yang mengutamakan toleransi beragama dan menolak prinsip-prinsip anti keberagaman. Pertanyaannya bagaimana NU mengader generasi muda mereka di tengah kampanye sektarianisme berbasis agama akhir-akhir ini? (Asa Toleransi dari Generasi Muda 'Nahdliyin'-*Kompas*, Jumat 30 Januari 2015).

Lead ini secara jelas menunjukkan posisi NU yang tetap pada sikapnya, yaitu mengutamakan toleransi beragama dan menolak prinsip anti keberagaman di tengah gerakan Islam radikal yang kini semakin mengglobal. Karena itulah, NU berupaya tetap mengkader generasi muda mereka untuk tetap memegang prinsip tersebut meski banyak sekali kampanye sektarianisme berbasis agama menggempur dunia termasuk di Indonesia.

Selanjutnya, keenam berita *Kompas* ini memiliki ciri tersendiri, yang *headline*-nya selalu diawali dengan suasana yang berbeda atau pun pernyataan dari narasumber yang sangat mengusung nilai-nilai keragaman agama atau pun dimulai dengan kondisi keagamaan saat ini. Seperti yang tergambar dalam *headline* berita edisi Sabtu, 24 Januari

2015 dengan judul (*frame*) "Toleransi Antar Umat Beragama: Semoga Jokowi Ingat Janjinya". Awal berita menggambarkan tentang ibadah salat umat Islam lintas kelompok di tempat yang bukan masjid, yaitu di Graha Oikumene Persekutuan. Salat bersama itu berlangsung di sela-sela acara Konferensi Tahunan dan Musyawarah Besar Indonesia *Conference on Religion and Peace* (ICRP). *Headline* lainnya pada berita berjudul "Diskusi *Kompas*-Nahdlatul Ulama: Perlu Diperkuat, Kapasitas NU Bentengi Radikalisme" (Rabu, 28 Januari 2015) memaparkan pernyataan Mantan Ketua Umum PBNU tentang Indonesia yang kini dihadapkan pada tantangan masuknya ideologi dan paham garis keras dari luar negeri yang tidak sesuai dengan kultur Indonesia. Hal yang sama juga terdapat dalam berita "Nahdlatul Ulama: Tantangan Kebangsaan Berada di Depan Mata" (Minggu, 1 Februari 2015) yang menempatkan pernyataan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) di awal tulisan yang menilai soal tantangan yang dihadapi bangsa dalam persoalan nasional dan agama.

Latar berita adalah bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa (Eriyanto 2012, 299). Dalam berita-berita tentang agama di surat kabar *Kompas*, keseluruhannya memiliki pola yang sama, yakni menempatkan pentingnya kebebasan beragama dan juga tantangan yang dihadapi oleh Indonesia yaitu persoalan radikalisme dan terorisme, sehingga

dibutuhkan bagaimana cara bersikap untuk menghadapi radikalisme tersebut dengan tetap mengedepankan keberagaman agama di negara ini.

Sementara bagian lain dari sintaksis adalah pengutipan sumber berita. Eriyanto menyebutkan, bahwa bagian ini dimaksudkan untuk membangun objektivitas (prinsip keseimbangan dan tidak memihak). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa *Kompas* menyertakan kutipan sumber yang lebih dari satu pada keseluruhan berita (Eriyanto 2012, 298). Sebagai contoh, berita dengan judul "Nahdlatul Ulama: "Tantangan Kebangsaan di Depan Mata" edisi Minggu, 1 Februari 2015 terlihat, bahwa wartawan mengutip pernyataan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH. Said Aqil Siraj:

"Bukan barang mudah menghadapi hal ini. Banyak teroris yang siap melakukan berbagai gerakan mengerikan di tengah kehidupan beragama dan berbangsa di Indonesia."

Kutipan ini diletakkan wartawan *Kompas* di awal-awal berita yang menyatakan, bahwa pentingnya masyarakat atau pembaca mengetahui segera, bahwa tantangan yang dihadapi bangsa saat ini adalah banyaknya teroris dengan berbagai gerakan di tengah masyarakat. Di bagian tengah berita disertakan kutipan sumber lainnya, yaitu Wakil Presiden, Jusuf Kalla yang juga mempersoalkan tentang tantangan kebangsaan dan radikalisme, sehingga sebagai organisasi yang besar, NU diharapkan dapat menjadi referensi pemikiran-pemikiran Islam moderat di dunia. Di bagian akhir berita dikutip pendapat Sekretaris Jenderal PBNU Marsyudi Syuhud yang menangkal pernyataan Wakil Presiden, dengan mengatakan, bahwa NU telah berperan khususnya memberikan masukan

bagi pembentukan negara Afganistan di tengah kondisi multikultur yang sama seperti di Indonesia.

"Lima kali kami sudah mengadakan pertemuan untuk merancang sebuah negara Afganistan, mencontoh model keberagaman di Indonesia. Sampai lima kali, dua di antaranya di Jakarta. Sementara pertemuan sekali di Turki, ada pertemuan sekali di Turki diadakan oleh NU. Kenya juga mengajak NU berdiskusi soal keberagaman karena di negara itu jumlah warga Muslim terus bertambah. Jadi mereka perlu ide-ide untuk pengelolaan negara itu".

Ketiga kutipan sumber ini menunjukkan, wartawan *Kompas* dalam menyusun fakta berdasarkan kenyataan yang digambarkan saat ini, ada juga harapan yang dikemukakan untuk mengatasi kenyataan-kenyataan yang terjadi, namun ada juga tanggapan yang sebagian dari harapan tersebut sudah dilakukan oleh NU. Pengemasan ketiga kutipan sumber ini menjadi semakin memudahkan pembaca mengerti tentang posisi NU sebagai organisasi Islam moderat yang tetap mengusung nilai-nilai keragaman beragama, baik di dalam maupun di luar negeri.

Skrip merupakan laporan berita yang disusun sebagai suatu cerita. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H (*who, what, when, where, why, dan how*). Pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, namun kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting (Eriyanto 2012, 300). Hasil penelitian ini mengungkapkan, bahwa keenam berita ini yang dikaji memiliki kelengkapan 5W+1H. Masing-masing berita menonjolkan sisi: *who, what, why, dan how* (siapa, apa,

mengapa, dan bagaimana) sementara sisi, *when* dan *where*-nya tidak mendapat porsi yang menonjol. Seperti pada berita dengan judul "Toleransi: Kebebasan Berekspresi Bukan Tanpa Batas (Selasa, 27 Januari 2015)". Penekanan berita ini pada kebebasan berekspresi bukan tanpa batas, namun perlu disesuaikan dengan konteks masyarakat atau bangsa dengan beragam budaya. Penekanan lainnya pada berita ini, bahwa kasus penembakan di kantor majalah Charlie Hebdo di Perancis tidak dibenarkan tapi kebebasan berekspresi juga tidak berarti tanpa batas.

Unsur *what*, *who*, *why* juga sangat menonjol dalam berita lainnya dengan judul "Kemajemukan: Intoleransi Jadi Masalah Semua Agama" edisi Rabu, 28 Januari 2015. Dalam berita ini ditampilkan dua sumber yang berhubungan langsung dalam peristiwa ini, yaitu Anggota Komnas HAM dan Pelapor Khusus KBB, M. Imdadun Rahmat serta imam Masjid Nur Musafir di Batuplat, Abdul Gaos. Dalam menyusun fakta, dapat dilihat *frame Kompas* dalam mengisahkan peristiwa tersebut dalam berita. Masing-masing pihak baik Imdadun dan Abdul dikisahkan dalam unsur 5W+1H- apa pendapatnya (*what*), siapa yang mengatakan (*who*), mengapa mereka berpendapat seperti itu (*why*), dan bagaimana detail pendapat mereka (*how*).

Berita ini menggambarkan bagaimana penonjolan pada empat unsur berita ini sangat kental. Siapa (Imdadun dan Abdul) yang mengatakan apa (Imdadun mengatakan, bahwa intoleransi menjadi masalah semua agama sementara kelompok minoritas dari agama apapun rentan dengan intoleran. Sedangkan Abdul mengatakan, sulitnya warga Muslim Batuplat di NTT membangun masjid, karena penolakan warga

setempat. Keduanya berpendapat demikian berdasarkan fakta-fakta yang terjadi baik di Batuplat maupun di Indonesia secara umum. Sedangkan unsur *how* dalam berita, *Kompas* menggambarkan secara lebih detil tentang fakta peristiwa yang dikemukakan oleh sumber termasuk di dalamnya pernyataan Imdadun di mana Komnas HAM dan Pelapor Khusus KBB berupaya melakukan dialog antarumat dalam penyelesaian masalah.

Teknik penyusunan fakta seperti ini mempunyai akibat pada makna berita yang ingin ditampilkan pada khalayak. Pendapat Imdadun dihubungkan dengan pelaporan Abdul Gaos ke Komnas HAM tentang pelarangan membangun Masjid di Batuplat. *Kompas* menguraikan terlebih dahulu pendapat dari Komnas HAM dengan disertai berbagai fakta yang sering terjadi di negara ini yang berhubungan dengan intoleransi yang kemudian disusul dengan pernyataan Abdul Gaos yang menggambarkan tentang fakta yang terjadi di Batuplat. Pendapat kedua ini, merupakan sebab sehingga ada pernyataan pertama.

Tema yang dihadirkan atau dinyatakan dalam sebuah berita secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan, dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan (Eriyanto 2012, 301). Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa *Kompas* menyusun fakta-fakta secara beruntun disertai dengan kutipan-kutipan sumber yang berkepentingan secara menyeluruh,

sehingga membuat berita tersebut semakin lengkap dan berimbang. Seperti berita dengan judul "Diskusi HUT Nahdlatul Ulama (2): "Asa Toleransi dari Generasi Muda "Nahdliyin" edisi, Jumat, 30 Januari 2015. Dari struktur tematik, berita ini mengusung 3 tema besar yaitu: 1) Posisi NU di tengah gerakan Islam radikal yang meluas lintas negara; 2) Toleransi generasi muda NU diwarnai khazanah perpolitikan Islam Nasional juga diwarnai fenomena gerakan Islam garis keras; dan 3) Melemahnya pesantren di desa-desa. *Kompas* mengungkapkan penekanan dari berbagai fakta dengan disertai kutipan-kutipan dari sumber-sumber yang berkompeten di dalamnya seperti pengurus NU sendiri dan juga beberapa pengamat politik dan lainnya.

Ketiga tema ini disusun secara beruntun untuk menggambarkan tiga hal penting yang sedang terjadi. *Kompas* ingin menggambarkan tentang posisi NU saat ini meski diwarnai fenomena gerakan Islam garis keras. Kondisi ini yang mengkhawatirkan akan mempengaruhi toleransi generasi muda NU. Apalagi saat ini pesantren-pesantren di desa mulai melemah akibat meningkatnya urbanisasi kaum muda. Contoh lainnya terdapat pada berita edisi Minggu, 1 Februari 2015 yang berjudul "Nahdlatul Ulama: Tantangan Kebangsaan Berada di Depan Mata." Pada berita ini, *Kompas* menyusun fakta dengan menekankan pada banyaknya teroris yang siap melakukan berbagai gerakan di Indonesia. Karena itu, amar di pundak NU, yaitu menangani masalah Agama dan Nasional. Fakta lainnya juga terungkap, bahwa beberapa kalangan menilai, bahwa NU belum menjadi referensi pemikiran Islam

di dunia. Namun NU sendiri telah melakukan ekspor ide ke negara-negara Timur Tengah.

Eriyanto mengemukakan, bahwa struktur retorik dari wacana berita menggambarkan piLihat gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan arti yang diinginkan wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan, bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dalam beberapa berita, wartawan memang sengaja memilih kata-kata khusus yang seringkali diulangi. Hal ini menandakan, bahwa kata-kata tersebut menjadi penekanan dalam berita (Eriyanto 2012, 304). Seperti dalam berita edisi Sabtu, 24 Januari 2015 dengan judul "Toleransi Antar Umat Beragama: Semoga Jokowi Ingat Janjinya". Retorik atau cara wartawan menekankan fakta dalam berita ini pada pemiLihat kata seperti kelompok intoleran; minoritas; mayoritas diam; Nawacita, yang menandakan penekanan dari hal-hal yang disebutkan sebelumnya.

Contoh lainnya pada berita "Kemajemukan: Intoleransi Jadi Masalah Semua Agama" (Rabu, 28 Januari 2015). Retorik pemberian label 'intoleran' dan 'minoritas' dari sumber yang diwawancarai memberikan penekanan tidak adanya toleransi bagi agama-agama apapun jika mereka menjadi warga minoritas. Juga dalam berita dengan judul "Diskusi *Kompas*-Nahdlatul Ulama: Perlu Diperkuat, Kapasitas NU Bentengi Radikalisme" (Rabu, 28 Januari 2015). Retorik pemberian label paham

'transnasional', 'kearifan lokal', 'Ahlu Sunnah wal Jamaah' dari sumber berita memberikan inti penekanan dalam berita; begitu pula pada gambar yang ditampilkan tentang suasana diskusi bertajuk "Peranan NU di tengah Perubahan Kekuatan Global'.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan, bahwa *Kompas* masih mengemas berita-berita tentang agama dengan *frame-frame* toleransi beragama. Seperti yang diungkapkan Hasyim, bahwa toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Hasyim 1979, 22). Konsep ini tercermin dalam berita-berita yang dimuat *Kompas*, seperti menekankan intoleransi yang masih saja dirasakan oleh kaum minoritas di negeri ini. Artinya, *Kompas* berupaya memperjuangkan kaum agama minoritas. *Frame-frame* berita yang dibangun oleh *Kompas* pun mengarah kepada prinsip toleransi beragama (Saidi 1999, 4), menghormati eksistensi agama lain serta setuju di dalam perbedaan (Hasyim 1979, 24).

Hal ini juga sesuai dengan visi *Kompas* yang didasarkan pada Falsafah Perusahaan yang dirumuskan dengan 'menjadi agen pembaru dalam rangka memajukan kehidupan bangsa menuju masyarakat baru Indonesia, di bidang komunikasi informasi dan bidang lainnya.' Wiyono mengatakan, masyarakat baru Indonesia adalah masyarakat yang memiliki sifat

menjunjung tinggi demokrasi, keterbukaan, mengakui kemajemukan masyarakat tanpa membedakan SARA, profesional, watak baik, dan setia kepada negara (Sularto 2011, 121). Hal senada juga diungkapkan Sularto, bahwa warisan kita adalah bangsa yang religius. Agama bermakna sentral dan sarat dalam prikehidupan pribadi dan bersama. Agama juga yang dialami oleh bangsa-bangsa lain, terbuka untuk menjadi ajang interpretasi dan rekayasa yang tidak tulus. Agama seperti kita saksikan dan alami merupakan sumber motivasi dan sublimasi prikehidupan bersama yang sangat potensial. Aktualisasi dari potensi itu secara optimal itulah tugas kita bersama (Sularto 2011, 198). Dengan mengacu pada hal itulah, *Kompas* mampu membuat *frame* berita-beritanya dengan konsep toleransi beragama.

Visi ini tertanam erat dalam hati wartawan-wartawan *Kompas* sekaligus menjadi tantangan. Wartawan *Kompas* dituntut mampu menangkap fenomena dan menyajikannya dalam sebuah konteks yang tepat, sehingga mampu tetap mempertahankan 'jurnalisme makna' yang diyakini dan dijalankan selama ini. Di sini dituntut kemampuan untuk menyeimbangkan substansi dan sensasi. Sebuah berita jangan hanya mengejar substansi, sehingga dianggap tidak menarik untuk diperhatikan. Sebaliknya, tidak boleh hanya mengandalkan sensasi karena kemudian bisa menjadi sensasional. Berita harus memiliki substansi agar dirasakan sebagai sesuatu yang sangat bermanfaat tetapi dikemas dengan sedikit sensasi agar ada hiburan ketika dinikmati (Suryoprato 2007, 253).

Penelitian ini sekaligus menguatkan apa yang pernah diteliti sebelumnya oleh

Irianti (2012) yang menyebutkan, bahwa wacana yang dibangun surat kabar harian *Kompas* pada kasus pemberitaan toleransi beragama yaitu toleransi beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati, saling menghargai dan memahami hak asasi manusia atau kelompok dalam hal memilih keyakinan masing-masing dalam beragama tanpa ada unsur paksaan memasuki agama ataupun tindak diskriminasi dalam menjalankan keyakinannya tersebut. Surat kabar *Kompas* dalam mewacanakan kasus toleransi beragama dengan menggunakan kosa kata tertentu dan penggunaan tata bahasa yang memosisikan, bahwa kelompok minoritas sebagai aktor utama, sehingga isi beritanya lebih terfokus pada kelompok minoritas mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan, tindak anarkis dari kelompok yang mayoritas.

PENUTUP

Terdapat enam berita tentang agama/toleransi pada surat kabar *Kompas* edisi minggu keempat Januari 2015 hingga minggu pertama Februari 2015. Sintaktis dalam keenam berita *Kompas* dari judul-judul surat kabar ini menekankan tentang toleransi beragama yang harus terus ditumbuhkan dan dikembangkan, sekaligus mengingatkan para pemimpin bangsa akan janji masa kampanye atas toleransi tersebut. *Kompas* juga menempatkan unsur-unsur

tidak memihak pada agama tertentu namun agama-agama minoritas mendapatkan prioritas dalam pemberitaan. Begitu pula dengan penonjolan keragaman beragama yang ada di Indonesia menjadi prioritas pemberitaan sekaligus penonjolan peranan Nahdlatul Ulama (NU) di tengah serbuan radikalisme dan terorisme yang tetap harus menyadari keragaman beragama.

Hasil penelitian ini menyimpulkan keenam berita ini yang dikaji memiliki kelengkapan 5W+1H. Masing-masing berita menonjolkan lebih sisi *who*, *what*, *why*, dan *how* (siapa, apa, mengapa dan bagaimana) serta unsur Skrip ini dikisahkan secara lengkap oleh wartawan *Kompas*. Dalam menyusun fakta-fakta peristiwa, *Kompas* secara beruntun merangkainya dalam masing-masing berita disertai dengan kutipan-kutipan sumber yang berkepentingan secara menyeluruh, sehingga membuat berita tersebut semakin lengkap dan berimbang. *Kompas* mengungkapkan penekanan dari berbagai fakta dengan disertai kutipan-kutipan dari sumber sumber yang berkompeten di dalamnya. Sedangkan untuk struktur retorik dalam keenam berita ini, wartawan *Kompas* memang sengaja memilih kata-kata khusus yang seringkali diulangi. Menandakan, bahwa kata-kata tersebut menjadi penekanan dalam berita seperti intoleran, minoritas, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, I. 1998. *Research Desing: Qualitative and Quantitative Approaclics*. Thousand Oaks CA: Sage Publications.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media)*. Yogyakarta: LKiS.
- Gumay, Azmi Addy Pratama. 2013. "Berita Konflik di Lampung Selatan dalam Media *Online* (Studi Analisis Isi Kuantitatif Penerapan Jurnalisme Damai Pemberitaan Konflik di Lampung Selatan, dalam

- Tribun Lampung *Online* Terbitan 28 Oktober sampai dengan 5 November 2012)". *Skripsi*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Human Rights Watch. 2013. "Atas Nama Agama Pelanggaran terhadap Minoritas Agama di Indonesia". ISBN: 1-56432-996-8. Printed in the United States of America. http://www.hrw.org/sites/default/files/reports/indonesia0213ba_ForUpload.pdf, akses 11 Juli 2015.
- Irianti, Kurnia. 2012. "Analisis Wacana Mengenai Toleransi Beragama dalam SKH Umum *Kompas* Edisi Tahun 2010." *Tesis*. Fakultas Dakwah, Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/7838/> 11 Juli 2015.
- Kurniawan, Aloysius B. 2015. "Toleransi Antar Umat Beragama: Semoga Jokowi Ingat Janjinya." Dalam Surat Kabar *Kompas*, edisi Sabtu 24 Januari 2015.
- Lalu, Yosef. 2010. *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- McQuail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia. Indonesia.
- Newspaper Web Ranking. 2015. "2015 Newspaper Web Rankings Top 200 Newspapers in the world by the 4imn.com Newspaper Web Ranking," diakses dari <http://www.4imn.com/top200/>, 13 Juli 2015.
- Pawito. 2008. "Media Massa dalam Masyarakat Pluralis." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 6, Nomor 2, Mei - Agustus 2008.
- Pawito. 2009. *Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye PemiLihat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Poerwadarminto, W. J. S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ruslani. 2000. *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Rusmulyadi. 2013. "Framing Media Islam *Online* atas Konflik Keagamaan di Indonesia". *Jurnal Komunikasi Islam*. Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, Volume 03, Nomor 01, Juni 2013. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel-Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia.
- Saidi, Abd. Al Mu'tal As. 1999. *Kebebasan Berpikir dalam Islam*. Yogyakarta: Adi Wacana.
- Suhaeri, Muhlis dan Jesica Wuysang. 2008. "Media Miliki Peran Penting Menyikapi Konflik Vertikal dan Horisontal." Surat Kabar *Borneo Tribune* edisi 29 Juli 2008.
- Sularto. 2011. *Syukur Tiada Akhir Jejak Langkah Jacob Oetama*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Suryopratomo. 2007. "Mencerahkan Tanpa Lupa Menghibur." Dalam *Kompas* Menulis dari Dalam. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Wahono, Tri. 27 Juni 2015. "50 Tahun *Kompas*, Inspirasi Lintas Generasi." Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2015/06/27/22173081/50.Tahun.Kompas.Inspirasi.Lintas.Generasi>, 13 Juli 2015.